

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Analisis Data

1. Subjek I

a. Paparan Data Subjek I

Perempuan dengan postur tubuh tinggi, berkulit sawo matang yang saat ini berusia 22 tahun (NAS : 4) tersebut berinisial NAS (NAS : 2). Saat ini NAS memiliki seorang putra yang berinisial SB dengan usia hampir 3 tahun. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa NAS akan menikah diusia 19 tahun (NAS : 6). Usia yang dirasa belum matang olehnya. Padahal semasa duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, NAS jarang sekali terlihat memiliki hubungan dekat dengan laki-laki. pernikahannya 3 tahun lalu menurutnya merupakan suatu pernikahan yang tidak diinginkan (NAS : 10), yang dilakukannya dibawah alam sadar atau dalam pengaruh pellet oleh suaminya (NAS : 12). NAS yang memiliki Toko keluarga di Pasar Kota Gresik mengenal suaminya melalui kakak ipar suaminya yang juga memiliki Toko di depan Toko NAS (NAS : 20). Sebelumnya, mereka (NAS dan suami) telah mengenal semenjak NAS masih berusia kanak-kanak. Suami NAS sering ikut berjualan dengan kakak iparnya di Toko tersebut dan secara sembunyi-sembunyi sering menghubungi NAS setelah NAS lulus Sekolah Menengah Atas.

Perkenalan mereka (NAS dan suami) cukup singkat dan akhirnya mereka melanjutkan hubungan kepelaminan saat usia NAS 19 tahun, setelah lulus Sekolah Menengah Atas lebih tepatnya (NAS : 80). Tak ada tradisi dalam keluarga untuk menikah muda sebelumnya dalam keluarga NAS, namun itu merupakan keinginan NAS sendiri saat itu untuk segera menikah dengan laki-laki asal Lamongan tersebut yang dirasa ibu NAS cukup tergesa-gesa. Sebelumnya Ibunda NAS telah menyadari bahwa suami NAS itu bukan laki-laki baik-baik, ibu NAS sering mendengar pemberitaan tersebut dari mulut ke mulut. Namun karena NAS merengek-rengek meminta untuk menikah akhirnya ibu NAS pun meyetujuinya.

Pernikahan NAS berjalan kurang lebih 4 tahun, selama itu pula mereka dikaruniai seorang putra berinisial SB yang kini berusia 3 tahun. Namun, selama NAS mengandung SB, sang suami tak pernah pulang ke rumah NAS. Bahkan saat NAS melahirkan, suami tak mendampingi kala itu. Hingga saat ini pun SB tak pernah berjumpa dengan ayahnya, bahkan kakak ipar suami NS yang bekerja di depan Toko NAS yang mengetahui NAS sering menggendong SB saat bekerja pun tak pernah menghiraukan kehadiran NAS dan putranya, SB. Hanya ada sang ibu yang selalu memberi support kepada NAS. Sebelumnya kurang lebih dua tahun berlangsung dalam kehidupan rumah tangga NAS, ibu NAS selalu curiga karena NAS sering memberi uang kepada suaminya (NAS : 56). Padahal sebagai seorang suami, seharusnya suami NAS yang memberikan nafkah kepada NAS (NAS : 124). Suami NAS yang bekerja sebagai nelayan di Kota seberang pulang kerumah NAS hanya dua hari dalam seminggu yaitu

hari Sabtu dan Minggu saja dan selebihnya suami NAS bekerja mengarung lautan. Selama dua tahun berjalan, ibu NAS sering berkonsultasi dengan orang pintar untuk mengetahui apa yang terjadi dengan anaknya. Karena menurut ibunya, NAS yang dulunya seorang anak yang penurut dengan orangtua setelah menikah berubah drastis. Seolah-olah NAS dipengaruhi oleh hal-hal ghaib. NAS selalu menolak untuk berobat ke orang pintar, karena menurutnya tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Setelah beberapa kali mencoba merayu akhirnya NAS bersedia diobatkan ke orang pintar. Saat itu juga NAS menyadari bahwa dirinya memang dibawa pengaruh pellet (menurut keyakinan NAS) yang sengaja dikirimkan oleh suaminya tersebut (NAS : 48).

Setelah menyadari bahwa dirinya selama hampir 4 tahun dalam pengaruh ilmu ghaib yang dilakukan oleh suaminya, NAS mencoba mencari tahu keberadaan suaminya di Kota Lamongan. Namun saat berkunjung ke rumah orangtua suaminya, NAS tak menemukan keberadaan suaminya. Orangtua suami NAS selalu mengatakan bahwa suaminya tak berada di rumah, tak tahu entah kemana dan bahkan mereka menyerah dengan sikap suami NAS yang meninggalkan NAS begitu saja. NAS sebenarnya mengetahui kala itu suaminya berada di rumah orangtuanya, tapi orangtuanya sengaja menutup-nutupi keberadaan anaknya dengan alasan yang tidak jelas. NAS juga selalu berusaha menghubungi suaminya, namun hal tersebut sia-sia karena tak mendapat jawaban.

Akhirnya NAS memilih untuk bercerai dengan suaminya (NAS : 231). NAS menyesal telah menikah dengan suaminya bahkan menyesal lagi karena saat itu menurut keyakinan NAS, ia menikah diusia yang masih muda dan dalam pengaruh ilmu ghaib (pellet) dari suaminya kala itu (NAS : 88). Selama proses perceraian berlangsung suami NAS tak pernah terlihat sekalipun. Segala sesuatu mengenai perceraian mereka hanya NAS lah yang mengurusnya seorang diri. Dan saat sidang berlangsung bulan Juni lalu NAS diputuskan telah resmi bercerai dengan suaminya setelah sekian lama suami NAS tak pernah menafkahi semenjak SB masih dalam kandungan (NAS : 155).

b. Analisis Data Subjek I

Analisis data subjek I penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akanterjadi.¹ Dalam Proses Pengambilan Keputusannya untuk menikah muda, NAS tidak memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Hal tersebut menurut NAS, bahwa ia saat itu dalam pengaruh ilmu hitam sehingga tak terpikirkan untuk kedepannya atas

¹Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi, hlm 194

keputusan yang diambil. Pengetahuan yang ia ketahui mengenai menikah pun tidak terlalu banyak, karena tak ada tradisi menikah muda sebelumnya dalam keluarga NAS. Proses pengambilan keputusan yang diambil NAS tanpa melakukan pemikiran yang panjang, tanpa adanya pengetahuan tentang menikah muda sebelumnya. Dalam proses pengambilan keputusan, seharusnya NAS melakukan pemikiran panjang melalui proses-proses pengambilan keputusan. Namun karena proses yang dilakukan NAS tanpa proses pengambilan keputusan yang sesungguhnya, sehingga terjadi penyesalan diakhir hubungan NAS dan suaminya. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan NAS tidak sesuai dengan proses pengambilan keputusan sesungguhnya, yaitu melalui pengidentifikasian masalah yang sesuai. Apabila proses pengambilan keputusan tidak sesuai, hal tersebut akan mempengaruhi dampak kedepannya. Ini terjadi pada NAS yang mengambil keputusan menikah muda tanpa melakukan proses pemikiran yang panjang, sehingga yang terjadi diusia pernikahannya yang memasuki 2 tahun ia mengalami banyak permasalahan dengan suaminya yang berujung dengan perceraian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

a. Faktor sosial

Lingkungan sosial memegang peranan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif ataupun negatif. Karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Peran orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar menjadi satu pertimbangan bagi

subjek pengambil keputusan. Sebelum mengambil keputusan menikah muda, NAS saling bertukar pikiran dengan orangtuanya, namun saat itu NAS merasa dirinya dalam pengaruh ilmu hitam sehingga orangtua NAS pun memberikan nasehat-nasehat terbaik untuk NAS melangkah ke jenjang pernikahan. Selain itu, faktor ilmu hitam (pellet) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan NAS untuk memutuskan menikah muda. Ia merasa saat ia menikah hingga beberapa bulan yang lalu NAS dalam pengaruh ilmu hitam yang berasal dari suaminya. Sehingga faktor utama keputusan yang NAS ambil untuk menikah muda berasal dari suaminya.

b. Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan faktor yang paling mendasar mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan. Keinginan NAS untuk menikah saat itu karena ia merasa telah mampu hidup mandiri serta mampu mengurus dirinya sendiri. NAS juga merasa bahwa suaminya mampu membimbing dirinya sehingga mampu untuk membangun sebuah rumah tangga. Namun, akhir-akhir ini hal tersebut dirasa NAS bahwa ia menikah dengan suaminya menikah muda saat itu merupakan suatu pernikahan yang tidak seharusnya terjadi.

c. Faktor Psikologis

1. Motivasi, merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, dan bersikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Namun, dorongan yang kuat dalam diri NAS berasal dari suami NAS

yang akhirnya menguatkan NAS untuk mengambil keputusan menikah muda.

2. Keyakinan/pendirian, pendirian yang kuat dengan mengambil keputusan menikah muda saat itu memang mengejutkan bagi keluarga subjek. Pendirian yang tidak bisa terbendung saat itu menurut penuturan NAS. Namun, akhir-akhir ini diketahui bahwa keyakinan/pendirian tersebut tidak murni berasal dari diri NAS namun dikendalikan oleh suami NAS sehingga NAS merasa yakin saat itu untuk melangkah kejenjang pernikahan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi nantinya.

d. Dampak-dampak Menikah Muda

a. Faktor Fisik, ekonomi

Faktor ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah rumah tangga. Peran seorang ayah sangat berpengaruh dalam kelangsungan keluarga, sehingga seorang ayah dituntut untuk bekerja agar kebutuhan ekonomi dalam keluarga tercukupi. Namun, hal tersebut tidak dialami oleh NAS. Suaminya yang merupakan seorang nelayan tak pernah menafkahi NAS dan anaknya selama mereka berumah tangga. Suami NAS yang tinggal diluar kota bahkan jarang sekali pulang kerumah NAS. Hal tersebut membuktikan bahwa untuk menikah, faktor ekonomi sangatlah penting bagi kelangsungan rumah tangga yang harmonis.

b. Segi Kelangsungan Rumah Tangga

Pernikahan dengan usia sangat muda rentan akan pertengkaran dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena kondisi emosional yang masih belum stabil serta rasa keegoisan yang masih tinggi. Dalam perjalanan rumah tangga NAS, suaminya tak pernah menafkahi subjek hingga berjalan 2,5 (dua setengah) tahun. Suami NAS pun jarang sekali pulang kerumah NAS yang berada di Gresik. Hal tersebut membuat NAS resah sebagai seorang isteri yang tidak pernah dinafkahi suami. Perceraian pun menjadi solusi bagi NAS karena sebab-sebab tersebut. Selain itu, pengaruh dari suami NAS juga menjadi alasan utama perceraian dalam keluarganya. NAS merasa kecewa dengan perlakuan suaminya yang mempengaruhinya sekedar untuk memanfaatkan NAS dan keluarganya dalam hal materi.

2. Subjek II

a. Paparan Data Subjek II

Didalam sebuah rumah sederhana yang dihuni beberapa kepala keluarga yang salah satunya dihuni oleh seorang perempuan berinisial FZ (FZ :4) beserta suaminya dan anak perempuan semata wayangnya. Perempuan yang kini berusia 18 tahun tersebut bekerja sebagai penjual bakso/pentol di Warung depan rumahnya di sebuah kampung di daerah Gresik (FZ : 10). Meneruskan usaha Warung milik orangtuanya memang telah terpikir sebelumnya oleh FZ sebelum ia menikah dengan suaminya (FZ : 62). Saat menikah 2 tahun yang lalu, FZ berusia 16 tahun dan seharusnya FZ masih bisa mengikuti ujian nasional tingkat Sekolah Menengah Pertama (FZ : 8). Namun karena keinginan menikah muda saat itu sangat kuat dan tidak dapat dicegah, akhirnya FZ meninggalkan bangku Sekolah Menengah Pertama demi membentuk sebuah keluarga baru. Suami FZ saat menikah saat itu adalah 18 tahun (FZ : 26), usia yang sangat muda juga bagi seorang laki-laki membangun rumah tangga. Suami FZ kala itu telah memiliki pegangan hidup/pekerjaan sehingga dirasa ia sanggup untuk membangun sebuah keluarga meskipun pekerjaannya sempat berpindah-pindah.

Keinginan FZ menikah muda terbesit saat melihat teman-teman sebayanya di Sekolah Menengah Pertama kebanyakan putus sekolah dan memilih menikah muda (FZ :48). Hampir seluruh teman perempuan FZ saat itu memilih untuk menikah muda dengan alasan malas untuk

melanjutkan sekolah, padahal saat itu Ujian Nasional sudah didepan mata (FZ : 54). Dengan alasan yang sama pula dan karena subjek merasa tidak mempunyai teman di sekolah akhirnya FZ berhenti memutuskan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama (FZ :40). Teman-teman lingkungan FZ seusinya banyak yang telah menikah muda kala itu, sehingga membuat FZ tertarik untuk menikah muda. Orangtua FZ saat itu sempat bermusyawarah dengan FZ mengenai keinginan menikah muda daripada melanjutkan sekolahnya yang tinggal sedikit saja FZ bisa lulus Madrasah Tsanawiyah (FZ :50). FZ berkeyakinan tetap ingin menikah dengan suaminya yang merupakan kakak dari teman sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah di daerah Gresik. Proses pengambilan keputusan juga dilakukan oleh kedua belah pihak orangtua FZ dan suami guna meyakinkan kembali keinginan FZ untuk menikah muda (FZ : 58). Awal perkenalan mereka bermula saat suami FZ sering mengantar-jemput adiknya yang juga merupakan kakak kelas FZ dan dari teman-teman FZ mereka saling mengenal. Pernikahan mereka berlangsung di tahun 2011 dan dikaruniai seorang putri yang berinisial HM di tahun 2012.

Menikah Muda merupakan tradisi dalam keluarga FZ, ayah dan ibunya kala itu menikah dengan usia yang sangat muda. Ayah FZ kala itu berusia 15 tahun, sedangkan ibu FZ menikah di usia 12 tahun (FZ : 80). Kala itu memang laki-laki atau perempuan yang masih berusia belasan tahun dianggap sudah mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Subjek yang merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Kakak

perempuan subjek yang ketiga juga memutuskan untuk menikah muda dengan usia pernikahan 15 tahun (FZ : 82).

Di usia subjek yang masih remaja dan diusia pernikahan yang berjalan 2 tahun, subjek dan suaminya dapat hidup mandiri. Suami subjek bekerja di sebuah perusahaan besar di kota Gresik meskipun belum diangkat sebagai karyawan. Sebagai ibu rumah tangga FZ juga membantu suaminya sekaligus orangtuanya mencari nafkah dengan berjualan bakso/pentol di Warung depan rumahnya. Tak ada pertengkaran besar yang terjadi antara subjek dan suaminya. Emosi mereka masih labil, seringkali FZ agak jengkel dengan suaminya yang masih suka berkumpul dengan teman-teman sebayanya dahulu sepulang kerja (FZ : 88). Hal tersebut masih dimaklumi karena usia keduanya masih termasuk kategori remaja (FZ : 86). Perekonomian dalam kehidupan rumah tangga FZ terbilang cukup, FZ dan suaminya selalu bersyukur dengan rejeki dan kecukupannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keperluan untuk putri kecil mereka (FZ : 92).

b. Analisis Data Subjek II

Analisis Data Subjek II penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara

dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.²Dalam Proses Pengambilan Keputusannya untuk menikah muda, FZ telah membuat prediksi untuk masa depannya dilihat dari pekerjaan yang menyangkut masalah kebutuhan ekonomi. Pengetahuan yang ia ketahui mengenai keputusan yang akan ia ambil didapat dari orangtua/keluarga serta lingkungan sekitar.meskipun usia FZ saat itu terbilang sangat muda yaitu 16 (enam belas) tahun untuk memutuskan menikah, namun pola pikir FZ dapat dikatakan telah matang sehingga jika dilihat dari kelangsungan rumah tangganya saat ini dengan suaminya terlihat baik-baik saja. Keputusan yang ia ambil telah melewati proses berpikir yang matang sehingga diketahui dampak positif dan negatif. Kemandirian FZ dan suaminya dalam bekerja diusia muda merupakan salah satu dampak positif yang terdapat dalam diri FZ, FZ dan suami merasa memiliki tanggung jawab karena telah berkeluarga sehingga FZ dan suami tak membebani keluarga mereka.Bahkan FZ dan suami turut membantu perekonomian keluarga.Rela meninggalkan bangku Sekolah demi menikah muda merupakan salah satu dampak negatif yang diputuskan oleh FZ.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

a. Faktor Sosial

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil dan juga berpengaruh dalam pengambilan

²Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi, hlm 194

keputusan.³Karena keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak. Interaksi dengan keluarga pun lebih mudah karena telah mengenal satu sama lain. dalam proses pengambilan keputusannya, FZ melakukan musyawarah dengan orangtua/keluarganya dan keluarga suaminya mengenai keputusan yang diambil untuk menikah muda. Selain keluarga, faktor yang mempengaruhi berasal dari lingkungan sekitar, teman sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan FZ. Banyaknya jumlah teman-teman sebaya yang memutuskan untuk menikah muda akhirnya menimbulkan rasa menikah muda juga bagi FZ. Hal tersebut terlihat bahwa ketergantungan berinteraksi sosial sangat kuat terdapat dalam diri FZ, ia melihat lingkungan sekitar banyak yang telah menikah maka FZ pun memutuskan untuk menikah diusia muda.

b. Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan faktor yang paling mendasar mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan. Keinginan FZ untuk menikah muda saat berusia 16 (enambelas) tahun saat itu dengan alasan ingin membentuk suatu keluarga, bukan karena nafsu atau kebutuhan seksual semata. Keinginan dari dalam diri tersebut telah terpikirkan oleh FZ dan telah terpikirkan pula resiko yang akan dialaminya serta dampak-dampak yang terjadi nantinya. Dengan keinginan yang kuat untuk menikah muda, FZ pun berhenti sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama atas keinginannya sendiri

³ Kotler P, dkk. 2000. *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*. Yogyakarta : Andi

dikarenakan ingin cepat berumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa menikah merupakan salah satu tujuan FZ daripada harus melanjutkan Sekolahnya.

c. Faktor Psikologis,

1. Motivasi, merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, dan bersikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dorongan menikah muda yang sangat kuat dari diri FZ membuat FZ mengambil keputusan untuk menikah diusia muda yaitu 16 (enambelas) tahun. Dorongan tersebut awalnya berasal dari teman-teman FZ yang lebih memilih menikah muda dari pada melanjutkan sekolahnya ditingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan alasan tak memiliki teman bermain, FZ melakukan tindakan untuk menikah muda dengan pertimbangan yang matang.
2. Persepsi, Menurut **Walgito**, persepsi merupakan yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.⁴ Pandangan menikah muda saat itu bagi FZ adalah membentuk rumah tangga bahagia. Iamelihat teman-teman sebaya yang telah menikah muda dan memiliki anak. Hal tersebut membuat FZ mengambil keputusan karena menurutnya pandangan menikah merupakan sesuatu yang diinginkannya.

⁴ Prof. Dr. Bimo. Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI Offstr. Hlm 69

3. Pengetahuan, Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.⁵ Hal tersebut mempengaruhi keputusan FZ untuk memutuskan menikah muda dengan melihat lingkungan sekitar yaitu orangtua/keluarga yang telah menikah muda dan lingkungan sekitar FZ banyak yang menikah muda serta teman sebaya FZ di sekolah juga melepas bangku Sekolah Menengah Pertama untuk menikah diusia muda.

4. Keyakinan/pendirian. FZ yang saat itu berusia 16 (enambelas) tahun memiliki pendirian yang kuat untuk menikah muda. Hal tersebut tampak terlihat saat FZ bermusyawarah dengan orangtua/keluarga, dengan keluarga suami bahwa keinginannya untuk memilih menikah muda daripada melanjutkan sekolah tidak dapat terbendung dan telah terpikirkan dengan matang. Hal tersebut terlihat dalam hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa FZ sangat yakin untuk menikah dan terpikirkan pula oleh FZ bagaimana FZ dan suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membuka usaha sendiri di depan rumah.

d. Dampak-Dampak Menikah Muda

a. Segi Mental/Jiwa

Emosi yang belum matang membuat pelaku menikah muda kurang arif dalam menyingkapi masalah kehidupan. Tanggung jawab dan

⁵Pirana Ginting. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah*

peran baru yang dilakukan juga menjadi hambatan keberlangsungan rumah tangga, sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan dan disiapkan bagi pasangan muda. Usia subjek menginjak usia 18 tahun saat ini serta suami berusia 21 tahun. Usia yang masih muda memang bagi keduanya. Di usia tersebut pola pemikiran seseorang masih belum stabil. Masih terdapat sisi kekanak-kanakan yang sering terlihat. Suami FZ yang sering berkumpul dengan teman-temannya sepulang kerja menunjukkan seakan ia melupakan keluarganya. Padahal hal tersebut merupakan suatu cara untuk menghilangkan kepenatan sejenak. Namun dianggap FZ sebagai suatu masalah dan diperdebatkan.

b. Segi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap anak. Di Indonesia sendiri mewajibkan anak-anak untuk memperoleh ilmu selama 9 (sembilan) tahun hingga lulus Sekolah Menengah Atas. Selama masa pendidikan, konsentrasi seorang anak hanyalah belajar serta menuntut ilmu. Hal ini berbeda dengan FZ, seorang gadis lulusan Sekolah Dasar yang lebih memilih menikah muda di usia 16 (enambelas) tahun dari pada meneruskan sekolahnya. FZ yang kala itu sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama hendak mengikuti Ujian Nasional kelulusan, namun karena keinginan untuk menikah sangat kuat akhirnya FZ meninggalkan bangku sekolah atas keinginannya sendiri. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi

terhadap tatanan kehidupan dalam masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi juga harkat dan martabatnya dalam suatu lingkungan masyarakat. Begitu juga dalam suatu ikatan pernikahan, namun itulah jalan terbaik dalam kehidupan FZ.



3. Subjek III

a. Paparan Data Subjek III

Perempuan berparas manis dengan postur tubuh tak terlalu tinggi berinisial NA (NA : 2). seorang perempuan yang menurut peneliti sangat tangguh dengan segala rintangan yang dihadapinya. NA saat ini berusia 20 tahun, usia yang masih muda untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya. Namun, diusianya yang ke 17 lalu subjek memutuskan untuk menikah muda dengan kekasihnya yang saat itu berusia 27 tahun (NA : 4). Keputusan yang cukup singkat yang kala itu diambil oleh NA dan kekasihnya. Tidak ada pemikiran menikah muda dalam benak NA sebelumnya, namun karena desakan dari kekasihnya saat itu dalam waktu singkat hanya 10 menit NA menyetujui ajakan suaminya untuk menikah (NA : 52). Saat itu juga NA merasa mantap untuk menikah muda dikarenakan NA dan kekasihnya memang saling mencintai. Kedua orangtua tak ada yang mengetahui proses pernikahan mereka saat itu dikarenakan mereka berdua tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya (NA : 12). Hubungan kedua orangtua mereka memang kurang baik semenjak dahulu, sehingga itu berdampak bagi hubungan NA dan pasangannya. Menikah lari menjadi salah satu pilihan yang terjadi tiga tahun yang lalu, suami NA dengan sengaja menyewa penghulu bayaran untuk melakukan ijab qabul (NA : 38). Hal tersebut sebelumnya telah menjadi pertimbangan suami NA, terkait NA yang notabene merupakan anak hasil *MBA (Married By Accident)*.

Kala itu tak pernah terpikirkan sebelumnya oleh subjek, ia diajak pergi ke rumah teman suami NA. Ternyata telah banyak orang yang berkumpul di tempat itu. Namun NA masih bingung dengan apa yang terjadi. Saat itu juga suami NA menghampirinya dan menanyakan kesediaan NA untuk menikah dengan suaminya (NA : 50). Desakan demi desakan diberikan suami NA agar NA mau melangsungkan pernikahan saat itu juga dengan suaminya (NA : 52). Terkejut dan sempat berpikir hanya dalam waktu beberapa menit akhirnya NA memutuskan untuk mau membangun rumah tangga dengan suaminya (NA : 32). Saat berpikir dalam waktu yang singkat tersebut, NA hanya berpikir bahwa ia memang mencintai suaminya. Selain itu NA takut terjadi perilaku yang menyimpang ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih dan merasa takut akan dosa dimata Tuhan (NA : 30). Pernikahan yang dilakukan saat itu ataupun kedepannya bagi dia tak ada bedanya karena bukan ayahnya yang akan menjadi wali bagi NA, melainkan wali hakim dikarenakan status yang disandang NA (NA : 20). Tak ada satupun keluarga dari pihak mempelai laki-laki ataupun perempuan saat itu. Yang ada hanya teman-teman suami NA yang membantu suami NA untuk menyiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan pernikahan. Dan setelah pernikahan terjadi, NA dikembalikan pada kedua orangtuanya seolah-olah tidak terjadi apapun sebelumnya.

Selama 3 tahun pernikahan, banyak sekali rintangan yang dihadapi NA dan suaminya. Mengenai rumah tangga mereka yang diam-diam ataupun perekonomian mereka yang mengalami pasang surut. Pertemuan

yang jarang sekali tersebut membuat NA dan suaminya sering bertengkar. Kadangkala suami merasa telah memiliki isteri tapi isteri tersebut tak ada disampingnya untuk sekedar berbagi keluh kesah yang sedang ia hadapi dan segala sesuatu harus ia lakukan sendiri. Begitu pula NA, merasa telah bersuami tapi suaminya tak ada disampingnya. Sebagai seorang suami, suami NA harus member nafkah kepada NA, namun apa yang terjadi. Perekonomian mereka mengalami pasang surut. Diawal pernikahan, NA masih bisa menikmati hasil jerih payah suaminya. Namun karena suami NA sering ditipu oleh rekan kerjanya membuat NA ikut banting tulang untuk sekedar memenuhi kebutuhannya dan membantu suaminya (NA : 56). Ketidakdewasaan sikap suami NA untuk mencari kerja seadanya kadang membuat NA bersedih dan terjadi pertengkaran besar yang kadang sempat terucap kata untuk berpisah dan mengakhiri hubungan pernikahan siri mereka. Namun karena faktor cinta NA kepada suaminya dan sebaliknya membuat NA tetap bertahan karena mengingat betapa beratnya NA dan suaminya membangun keluarga kecil mereka secara diam-diam (NA : 58).

b. Analisis Data Subjek III

Analisis Data Subjek III penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta

seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.⁶NA yang merupakan pelaku menikah muda, memutuskan untuk menikah lari dengan kekasihnya. Menikah lari dilakukannya karena hubungan NA dan kekasihnya tidak direstui oleh orangtua kedua belah pihak serta status NA yang merupakan hasil diluar nikah. Proses berpikir pengambilan keputusan yang diputuskan NA sangatlah singkat. NA hanya membutuhkan waktu 10 (sepuluh) menit untuk memutuskan menikah muda. Hal tersebut dapat dipastikan bahwa NA tidak memikirkan keputusannya matang-matang. Proses pengambilan keputusan yang diambil oleh NA tidak sesuai dengan proses pengambilan keputusan melalui identifikasi masalah serta pemecahan masalah. Proses pengambilan keputusan yang tidak sesuai akan berakibat pada masa depan. Hal tersebut terlihat dari proses pengambilan keputusan yang diambil oleh NA yang hanya membutuhkan waktu 10 menit untuk berpikir tanpa musyawarah dengan orangtua ataupun lingkungan sekitar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan
 - a. Faktor Sosial

Desakan dari kekasih saat itu menjadi salah satu faktor utama pengambilan keputusan. Usia kekasih NA yang memasuki usia matang yaitu 27 tahun membuatnya segera ingin melangsungkan pernikahan dengan NA sehingga berujung pada menikah lari yang dilakukan keduanya. Selain itu, teman-teman kekasih NA juga turut

⁶Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi, hlm 194

mempengaruhi pengambilan keputusan NA, karena teman-teman kekasih NA turut membantu persiapan pernikahan mereka yang diam-diam.

b. Faktor Pribadi

Kecintaannya kepada kekasih membuat NA merasa yakin dan teguh dengan pendiriannya untuk menikah muda. Berawal dari desakan kekasihnya untuk menikah muda dan akhirnya menguatkan NA untuk mengambil keputusan menikah muda saat itu. Keputusan yang diambil NA saat itu tanpa berpikir panjang, ia tak memikirkan bagaimana kehidupannya kedepan setelah menikah muda, apa saja resiko yang dihadapi. Keinginan yang sangat kuat tersebut sangat kuat dalam diri NA sehingga keputusan yang diambil adalah menikah diusia 17 tahun. NA menyadari atas segala keputusan yang ia ambil saat itu, dengan segala permasalahan yang dialami NA selalu terlihat tabah dan sabar mempertahankan hubungannya dengan suaminya karena kecintaannya dengan sang suami.

c. Faktor Psikologis

1. Motivasi, dorongan yang kuat terdapat dalam diri NA untuk menikah muda adalah kebutuhan seksual/hasrat seksual. Dorongan tersebut muncul karena NA merasa hubungannya dengan kekasihnya sudah berjalan cukup lama, namun belum mendapat restu orangtuanya sedangkan NA khawatir terjadi hubungan seks pranikah apabila hubungan mereka tidak

diresmikan, apalagi NA sendiri mengetahui bahwa dirinya adalah anak yang dihasilkan di luar perkawinan.

2. Pengetahuan, menurut Martin (1998)⁷ bahwa situasi pengambilan keputusan yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi keberhasilan suatu pengambilan keputusan. Dan selanjutnya dalam prosesnya seseorang akan mempertimbangkannya secara matang-matang agar sesuai apa yang diinginkan. Mengenai menikah muda, sebenarnya sudah tidak asing bagi NA. ayahnya dulu sempat menikah muda dengan isteri pertamanya, sedangkan lingkungan sekitar tempat tinggal NA banyak sekali pelaku menikah muda bahkan dibawah umur.
3. Persepsi, saat proses pengambilan keputusan subjek melihat bahwa salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan seksual adalah dengan mengambil keputusan menikah muda. Pandangan tersebut tidaklah salah karena semakin lama mereka menjalin hubungan tanpa ada ikatan yang sah akan menimbun dosa yang lebih banyak.
4. Keyakinan/pendirian, NA yang saat menikah berusia 17 tahun merasa yakin dengan suaminya untuk menikahinya. Kecintaannya kepada suaminya membuat keyakinan itu semakin kuat dan tak terbendung. Namun tampaknya NA tak

⁷(dalam Fahimatul Ilmiyah. 2011. Hubungan Antara Locus of control (pusat Kendali) dengan Decision Making (Pengambilan Keputusan) pada Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi UIN tidak diterbitkan, hlm 32)

memikirkan pengambilan keputusan tersebut secara matang. Hal tersebut terlihat dari pertengkaran yang terjadi dalam kehidupan keluarganya.

d. Dampak-Dampak Menikah Muda

a. Segi Fisik

Menurut **Dra. Sri Astutik M.Si** konselor Keluarga Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada usia muda ini biasanya kemampuan finansialnya belum mapan. Sedangkan tuntutan kebutuhan sebagai pasangan suami istri sudah jelas di depan mata. Seperti kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan kendaraan, serta kebutuhan sehari-hari. Belum lagi emosi yang belum matang, sehingga kurang arif dalam menyingkapi masalah kehidupan. Tanggung jawab dan peran baru yang dilakukan juga menjadi hambatan keberlangsungan rumah tangga, sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan dan disiapkan bagi pasangan muda. Awal perjalanan kehidupan rumah tangga NA dan suaminya tidak mengalami permasalahan ekonomi. Namun karena kebutuhan sehari-hari dan pekerjaan suami yang hanya ingin bekerja atas usaha sendiri membuat mereka sering beradu mulut mengenai uang. Hal tersebut terjadi karena ketidaksiapan mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta kurangnya tanggung jawab yang mendalam.

b. Segi Mental/Jiwa

Emosi yang belum matang membuat pelaku menikah muda kurang arif dalam menyingkapi masalah kehidupan. Tanggung jawab dan peran baru yang dilakukan juga menjadi hambatan keberlangsungan rumah tangga, sehingga banyak aspek yang harus diperhatikan dan disiapkan bagi pasangan muda. Hal ini sering kali terjadi terhadap pasangan menikah muda lain-lainnya, pola pemikiran mereka masih terlalu muda dan masih labil sehingga pasangan menikah muda tidak ada yang mau mengalah dalam pemecahan suatu persoalan



A. Pembahasan

Berdasarkan analisis ketiga subjek, didapatkan bahwa ketiganya dalam proses pengambilan keputusannya berbeda-beda. Subjek I dan subjek III dalam proses pengambilan keputusannya tanpa disertai proses pemikiran yang panjang serta tanpa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan apalagi menikah muda. Dalam prosesnya, subjek I dan subjek III mengambil keputusan dalam waktu yang singkat, hanya rasa keinginan atau motivasi yang kuat dari dirinya untuk melakukan menikah muda saat itu. Hal tersebut tidak sesuai dengan proses-proses pengambilan keputusan yang sesuai yang melalui pengidentifikasian masalah serta mengenai prediksi kedepannya. Sedangkan pada subjek II dalam proses pengambilan keputusannya meskipun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, namun subjek II melalui proses pengambilan keputusan dengan berpikir mengenai prediksi masa depan. Dalam teori pengambilan keputusan menurut Suharnan, adalah poses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.⁸ Pengambilan keputusan yang sesuai hanya terjadi pada subjek II, namun hal tersebut tidak terjadi pada subjek I dan subjek III yang pada perjalanan rumah tangganya berakhir pada perceraian

⁸Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi, hlm 194

dan masalah-masalah baik faktor ekonomi ataupun kondisi emosional yang masih labil.

Dalam proses pengambilan keputusan menikah muda tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Kotler⁹, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain (a) Faktor Budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial, (b) Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status, (c) Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri, (d) Faktor Psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek I, subjek II dan subjek III berbeda-beda. Faktor internal/faktor pribadi dan faktor psikologis merupakan faktor yang sangat mempengaruhi ketiga subjek. Faktor internal merupakan faktor terkuat karena pengambilan keputusan yang dipilih subjek untuk menikah di usia 16-19 tahun berasal dari dirinya sendiri. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi bagi subjek II. Hal ini terlihat dari pengambilan keputusan subjek untuk menikah muda dari pada untuk melanjutkan sekolah melihat teman-teman sebayanya yang lebih memilih untuk menikah di usia yang sama. Pada subjek II faktor teman sebaya sangat mempengaruhi proses berpikir subjek mengenai pengambilan keputusan. Pada subjek III faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berasal dari kekasihnya.

⁹Kotler, Philip. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas. Jilid 1 dan 2. Jakarta : PT Indeks hlm 98

Faktor kecintaan terhadap kekasihnya merupakan salah satu alasan subyek mengambil keputusan untuk menikah muda.

Dampak-dampak dari menikah di usia 16-19 tahun bermacam-macam yang bersifat positif dan negatif. Pada dasarnya menikah muda memiliki banyak dampak negative bagi laki-laki ataupun perempuan pada khususnya. Resiko melahirkan bayi cacat ataupun ibu meninggal saat melahirkan merupakan suatu akibat dari menikah di usia yang belum matang/ 16-19 tahun dikarenakan faktor biologis. Faktor ekonomi menjadi salah satu dampak yang sering terjadi di banyak kalangan yang menikah di usia belum matang. Kondisi emosional yang masih labih sering mengakibatkan pertengkaran antara pasangan suami isteri dalam menikah muda yang berdampak pada perceraian seperti yang terjadi pada subyek I.